

Penguatan Kesadaran *Anti-Bullying* melalui Edukasi dan Inovasi TEMAN SUARA pada Siswa SDN 84 Pattinoang

Anjas Saputra^{1*}, Achmad Adli Matappa², Mulfitria³, Alyfiah Saputri⁴, Ahmar Zhull Asikin⁵, Nur Shabrina Raharja⁶, Andi Nursyamsiana⁷, Ma'rifatul Islamiyah⁸, Saskia Indah Putri Hasan⁹, Yuli¹⁰, Muhammad Ridwan¹¹

¹ Program Studi Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

² Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

³ Program Studi Perbandingan Madzhab dan Hukum, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁴ Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁵ Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁶ Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁷ Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁸ Program Studi Ilmu Falak, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁹ Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹⁰ Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹¹ Program Studi Matematika, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: anjassaputra220305@gmail.com

ABSTRAK

Perundungan di lingkungan sekolah tidak selalu dikenali oleh siswa, terutama ketika perilaku mengejek atau tindakan agresif dianggap sebagai bagian dari interaksi sehari-hari. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kesadaran *anti-bullying* pada siswa SDN 84 Pattinoang melalui edukasi dan pengembangan TEMAN SUARA (Tempat Menyampaikan Suara) sebagai media alternatif penyampaian pengalaman dan pengaduan siswa. Kegiatan dilaksanakan dalam rangka KKN Angkatan 79 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan pendekatan partisipatif dan edukatif. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan tulisan siswa pada sesi "Berani Bicara", kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami rasa malu dan ragu ketika diminta menyampaikan pengalaman secara lisan. Namun, ketika diberikan media tulisan, siswa lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman, keluhan, dan persoalan yang dihadapi. Temuan tersebut menjadi dasar pengembangan TEMAN SUARA sebagai media komunikasi tertulis yang ditempatkan di sekolah dan diperiksa secara berkala oleh guru penanggung jawab. TEMAN SUARA menjadi saluran alternatif yang melengkapi komunikasi langsung antara siswa dan guru.

Kata Kunci: Perundungan, edukasi, siswa sekolah dasar, partisipasi siswa, teman suara

1. PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian integral dari proses pendidikan di perguruan tinggi. Melalui kegiatan KKN, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman belajar di luar lingkungan akademik, tetapi juga dituntut untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi, serta merancang dan melaksanakan program sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, KKN menjadi ruang penerapan pengetahuan dan keterampilan akademik untuk merespons persoalan nyata di tingkat lokal.

Salah satu wilayah pelaksanaan KKN Angkatan 79 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar adalah Desa Pattinoang, Kabupaten Takalar. Kegiatan pengabdian di wilayah tersebut mencakup berbagai bidang, termasuk pendidikan. Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, karakter, dan pola interaksi sosial anak sejak usia dini. Karena itu, penguatan lingkungan belajar yang aman dan nyaman menjadi bagian penting dari kegiatan pendidikan yang dilaksanakan bersama masyarakat.

Lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif masih menghadapi tantangan berupa perundungan dalam interaksi antarsiswa. Perundungan dapat muncul dalam bentuk verbal, fisik, dan relasional, termasuk penghinaan, pemanggilan dengan julukan, tindakan fisik, pengucilan, serta penyebaran rumor (Menesini & Salmivalli, 2017). Di Indonesia, UNICEF (2020) melaporkan bahwa 41% siswa berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam sebulan berdasarkan PISA 2018. Bentuk yang dilaporkan antara lain didorong atau dipukul (18%), diancam (14%), diejek (22%), dikucilkan (19%), dan

menjadi sasaran rumor buruk (20%). Data tersebut memberikan konteks nasional bahwa perundungan merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian, meskipun tidak digunakan untuk menyimpulkan prevalensi di SDN 84 Pattinoang.

Permasalahan tersebut relevan untuk diperhatikan di SDN 84 Pattinoang, Desa Pattinoang, Kabupaten Takalar. Berdasarkan pengamatan awal tim KKN Angkatan 79, terdapat perilaku yang berpotensi sebagai perundungan tetapi masih dipersepsikan sebagai bagian dari interaksi sehari-hari, antara lain memanggil teman menggunakan nama orang tua, mengejek karakteristik fisik seperti warna kulit dan bentuk tubuh, serta perkelahan antarsiswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan tidak hanya berkaitan dengan munculnya perilaku agresif, tetapi juga dengan kemampuan siswa mengenali dan memberi makna terhadap perilaku tersebut. Temuan lokal yang serupa dilaporkan Hidayat dkk. (2022) pada kegiatan edukasi di SDN 45 Biringbalang, Kabupaten Takalar, yang menemukan perundungan verbal pada tahap observasi awal.

Penguatan kesadaran karena itu perlu diarahkan tidak hanya pada pengenalan bentuk dan dampak perundungan, tetapi juga pada kemampuan siswa menyampaikan pengalaman ketika menghadapi atau menyaksikannya. UNESCO (2019) menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan dan perundungan di sekolah memerlukan respons yang komprehensif serta melibatkan peserta didik. Pada sisi lain, hambatan pengungkapan pengalaman perlu diperhatikan karena siswa dapat mempertimbangkan konsekuensi sosial ketika melapor kepada guru (Boulton dkk., 2017). Dengan demikian, edukasi perlu diikuti dengan penyediaan ruang komunikasi yang memungkinkan siswa menyampaikan persoalan melalui cara yang sesuai dengan tingkat kenyamanan mereka.

Sebelum pengembangan media, kegiatan edukasi di SDN 84 Pattinoang diarahkan untuk memberikan pemahaman mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan cara menyikapi perundungan. Dalam pelaksanaannya, sebagian siswa menunjukkan rasa malu dan ragu ketika diminta menyampaikan pengalaman secara lisan. Ketika diberi kesempatan menggunakan tulisan pada *sticky notes*, siswa justru bersedia menuliskan pengalaman, keluhan, dan persoalan yang mereka hadapi. Respons tersebut menjadi dasar empiris untuk merancang TEMAN SUARA (Tempat Menyampaikan Suara) sebagai media komunikasi tertulis yang dapat digunakan setelah kegiatan edukasi selesai.

Nilai kebaruan kegiatan ini terletak pada pengembangan media komunikasi yang muncul sebagai respons terhadap kebutuhan yang ditemukan selama kegiatan, bukan sekadar sebagai media yang ditetapkan sejak awal. TEMAN SUARA dirancang sebagai saluran alternatif bagi siswa yang mengalami hambatan menyampaikan persoalan secara lisan, tanpa menggantikan komunikasi langsung antara siswa dan guru. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip partisipasi anak yang menempatkan tersedianya ruang untuk menyampaikan pandangan dan adanya pihak yang bersedia mendengar sebagai unsur penting dalam partisipasi yang bermakna (Lansdown & Sedletzki, 2022). Kegiatan ini bertujuan memperkuat kesadaran *anti-bullying* pada siswa SDN 84 Pattinoang melalui edukasi dan pengembangan TEMAN SUARA, sekaligus menyediakan alternatif saluran komunikasi yang dapat mendukung respons sekolah terhadap persoalan perundungan.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Khalayak Sasaran/Mitra Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SDN 84 Pattinoang, Desa Pattinoang, Kabupaten Takalar, sebagai bagian dari program KKN Angkatan 79 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Khalayak sasaran kegiatan adalah siswa SDN 84 Pattinoang. Pihak sekolah dilibatkan dalam koordinasi pelaksanaan kegiatan, penempatan TEMAN SUARA, serta penetapan guru penanggung jawab yang memeriksa kotak secara berkala. Kegiatan diarahkan pada penguatan pemahaman siswa mengenai perundungan dan penyediaan saluran komunikasi tertulis bagi siswa yang mengalami atau menyaksikan persoalan.

2.2. Metode Pengabdian

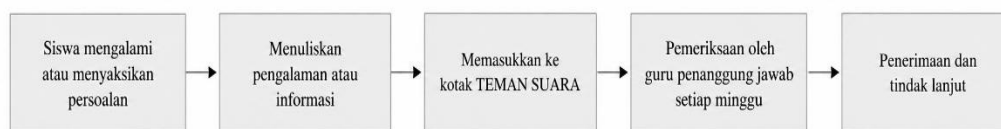
Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, edukasi dan pengumpulan data, serta perancangan dan implementasi TEMAN SUARA.

Tahap perencanaan meliputi identifikasi lapangan, koordinasi dengan pihak sekolah, serta penyusunan materi dan rangkaian edukasi. Identifikasi lapangan dilakukan melalui pengamatan terhadap interaksi antarsiswa dan pemahaman mereka mengenai perilaku perundungan. Koordinasi dengan sekolah mencakup sasaran kegiatan, waktu pelaksanaan, bentuk keterlibatan sekolah, dan rencana penempatan media penyampaian suara. Materi disusun sesuai karakteristik siswa sekolah dasar, meliputi pengertian perundungan, bentuk dan dampaknya, sikap ketika mengalami atau menyaksikan perundungan, serta pentingnya menyampaikan persoalan kepada pihak yang dapat membantu.

Tahap edukasi dan pengumpulan data diawali dengan *ice breaking*, dilanjutkan pemaparan materi *anti-bullying*, pemutaran dua film pendek bertema *bullying*, dan sesi “Berani Bicara”. Pada sesi tersebut, salah

satu anggota tim KKN membagikan pengalaman pribadi sebagai korban *bullying* sebagai stimulus agar siswa merasa bahwa pengalaman perundungan dapat dibicarakan. Ketika sebagian siswa menunjukkan rasa malu untuk berbicara di depan kelompok, tim menyediakan *sticky notes* sebagai alternatif penyampaian pengalaman secara tertulis. Sekitar 50 lembar tulisan terkumpul dan digunakan sebagai bahan utama untuk tahap berikutnya.

Tahap perancangan dan implementasi TEMAN SUARA dilakukan setelah tulisan siswa ditelaah. Tim pengabdian membaca dan mengidentifikasi tema yang muncul untuk memahami bentuk pengalaman, keluhan, dan persoalan yang ingin disampaikan siswa. Berdasarkan temuan tersebut, TEMAN SUARA dirancang sebagai kotak penyampaian suara atau pengaduan siswa. Pada kunjungan berikutnya, kotak ditempatkan di lingkungan sekolah dan diserahkan kepada pihak sekolah disertai pengenalan mekanisme penggunaannya. Guru yang ditunjuk sebagai penanggung jawab membuka dan memeriksa kotak setiap minggu serta menentukan tindak lanjut sesuai substansi laporan dan kebijakan sekolah.



Bagan 1. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian

2.3. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan berdasarkan capaian yang benar-benar diamati selama pelaksanaan, yaitu: (1) siswa memperoleh penjelasan mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan cara menyikapi perundungan; (2) siswa bersedia menyampaikan pengalaman atau persoalan melalui media tulisan ketika penyampaian lisan dirasakan kurang nyaman; dan (3) TEMAN SUARA berhasil dirancang, ditempatkan di sekolah, dan memiliki guru penanggung jawab dengan mekanisme pemeriksaan mingguan.

2.4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan tulisan siswa yang dihasilkan pada sesi “Berani Bicara”. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi awal dan respons siswa selama kegiatan. Tulisan pada *sticky notes* digunakan untuk melihat bentuk pengalaman, keluhan, atau persoalan siswa sekaligus menjadi dasar perancangan TEMAN SUARA. Dokumentasi digunakan untuk merekam pelaksanaan edukasi dan implementasi media. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi tema-tema yang muncul selama kegiatan dan mendeskripsikannya dalam kaitannya dengan kebutuhan akan saluran penyampaian suara siswa. Identitas siswa yang tercantum dalam tulisan tidak ditampilkan dalam artikel untuk menjaga kerahasiaan dan privasi peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Awal dan Pelaksanaan Edukasi Anti-Bullying

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sejumlah perilaku yang berpotensi sebagai perundungan masih dipersepsikan sebagai bagian dari interaksi sehari-hari antarsiswa. Bentuk yang ditemukan antara lain memanggil teman dengan nama orang tua, memberikan ejekan berdasarkan karakteristik fisik seperti warna kulit dan bentuk tubuh, serta perkelahian antarsiswa. Persepsi bahwa perilaku tertentu merupakan hal yang “biasa” dapat mengaburkan batas antara canda, konflik antarteman, dan perundungan. Dalam literatur, perundungan dipahami sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang dan melibatkan ketimpangan kekuatan; bentuknya dapat berupa tindakan verbal, fisik, maupun relasional (Menesini & Salmivalli, 2017). Temuan lapangan tersebut juga memiliki kemiripan dengan kegiatan edukasi di SDN 45 Biringbalang, Kabupaten Takalar, yang melaporkan perundungan verbal pada observasi awal (Hidayat dkk., 2022).

Normalisasi terhadap perilaku tersebut menunjukkan pentingnya penguatan pemahaman sebelum siswa diharapkan mampu mencegah atau melaporkan perundungan. Data UNICEF (2020) menunjukkan bahwa perundungan di Indonesia muncul dalam berbagai bentuk, termasuk ejekan, ancaman, pengucilan, tindakan fisik, dan penyebaran rumor. Meskipun data tersebut tidak menggambarkan kondisi khusus SDN 84 Pattinoang, keberagaman bentuk perundungan memperkuat alasan bahwa edukasi perlu membantu siswa mengenali perilaku yang tidak selalu tampak sebagai kekerasan fisik.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim KKN melaksanakan edukasi *anti-bullying* melalui *ice breaking*, pemaparan materi, pemutaran dua film pendek, dan sesi “Berani Bicara”. Materi disampaikan dengan bahasa dan contoh yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar. Penggunaan media visual dimaksudkan untuk membantu siswa menghubungkan konsep dengan situasi yang lebih dekat dengan

pengalaman mereka. Pendekatan edukatif yang memadukan penyampaian materi dengan aktivitas interaktif juga digunakan dalam kegiatan pencegahan perundungan pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Takalar (Hidayat dkk., 2022).

Rangkaian edukasi kemudian dilanjutkan melalui sesi “Berani Bicara” untuk membuka ruang komunikasi mengenai pengalaman siswa. Salah satu anggota tim KKN membagikan pengalaman pribadi sebagai korban *bullying* sebagai stimulus, kemudian siswa diberi kesempatan menyampaikan pengalaman yang pernah dialami atau disaksikan dan mengikuti sesi refleksi. Pendekatan ini memperluas orientasi kegiatan dari penyampaian informasi menuju keterlibatan siswa. Namun, pencegahan perundungan membutuhkan pendekatan yang berkelanjutan dan tidak dapat diselesaikan oleh satu kegiatan edukasi saja (Menesini & Salmivalli, 2017).

3.2. Respons Siswa terhadap Media Tulisan



Gambar 1. Sesi “Berani Bicara” dalam kegiatan edukasi *anti-bullying*

Pada sesi “Berani Bicara”, sebagian siswa menunjukkan rasa malu dan ragu untuk menceritakan pengalaman di hadapan teman-temannya. Kondisi tersebut tidak serta-merta menunjukkan ketiadaan pengalaman atau keengganan untuk menyampaikan persoalan, tetapi menunjukkan bahwa komunikasi lisan di hadapan kelompok belum menjadi saluran yang nyaman bagi seluruh siswa. Hambatan pengungkapan semacam ini juga dilaporkan dalam penelitian Boulton dkk. (2017), yang menunjukkan bahwa pertimbangan terhadap konsekuensi sosial dapat memengaruhi keputusan siswa untuk melaporkan pengalaman *bullying* kepada guru.

Sebagai alternatif, tim pengabdian menyediakan *sticky notes* untuk menuliskan pengalaman *bullying* dan dampak yang dirasakan. Setelah media tulisan diperkenalkan, siswa menunjukkan kesediaan yang lebih besar untuk menyampaikan pengalaman secara tertulis dibandingkan ketika diminta bercerita secara langsung. Sekitar 50 lembar tulisan berhasil dikumpulkan. Berdasarkan penelaahan awal, sekitar 80% tulisan memuat pengalaman dipanggil atau diejek menggunakan nama orang tua, sedangkan tulisan lainnya memuat pengalaman yang berkaitan dengan tindakan fisik dan bentuk verbal lainnya. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman yang disampaikan siswa dalam kegiatan ini lebih banyak berkaitan dengan perundungan verbal, khususnya ejekan yang berkaitan dengan identitas keluarga.

Temuan tersebut menjadi penting karena perundungan verbal dapat beririsan dengan praktik bercanda sehingga tidak selalu segera dikenali sebagai persoalan yang perlu disampaikan kepada pihak sekolah. Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi perlu disertai pilihan saluran komunikasi yang mempertimbangkan kenyamanan siswa. Hal ini tidak berarti media tulisan secara otomatis meningkatkan keberanian atau menyelesaikan persoalan perundungan; temuan kegiatan hanya menunjukkan bahwa dalam konteks sesi ini siswa lebih bersedia menyampaikan pengalaman ketika diberikan alternatif tertulis.



Gambar 2. Siswa menyampaikan pengalaman melalui media tulisan

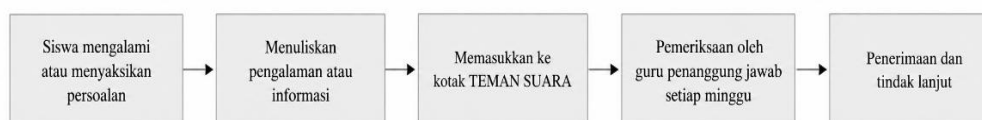
3.3. Pengembangan TEMAN SUARA

Perbedaan respons antara penyampaian secara lisan dan tertulis menjadi dasar pengembangan program. Ketika ruang komunikasi dialihkan dari berbicara di hadapan kelompok menjadi menuliskan pengalaman secara lebih personal, siswa menunjukkan kesediaan untuk menyampaikan hal-hal yang ingin mereka ungkapkan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa hambatan pengungkapan tidak hanya berkaitan dengan keberanian berbicara, tetapi juga dengan kesesuaian media komunikasi dengan kenyamanan siswa. Perspektif partisipasi anak menekankan pentingnya ruang yang memungkinkan anak menyampaikan pandangan dan didengar secara bermakna (Lansdown & Sedletzki, 2022).

Temuan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam pengembangan TEMAN SUARA (Tempat Menyampaikan Suara). TEMAN SUARA tidak dirancang sebagai program yang telah ditetapkan sejak awal, tetapi muncul sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi yang teridentifikasi selama edukasi. Media ini berbentuk kotak penyampaian suara atau pengaduan siswa yang memungkinkan siswa menuliskan pengalaman, keluhan, kekhawatiran, maupun persoalan untuk disampaikan kepada pihak sekolah. Konsep tersebut mempertahankan karakteristik media tulisan yang memperoleh respons pada kegiatan, tetapi mengubahnya menjadi sarana yang dapat digunakan secara lebih berkelanjutan di lingkungan sekolah.

TEMAN SUARA diposisikan sebagai saluran komunikasi alternatif, bukan pengganti komunikasi langsung antara siswa dan guru. Siswa tetap dapat menyampaikan persoalan secara langsung apabila merasa nyaman, sementara TEMAN SUARA menyediakan pilihan lain bagi siswa yang mengalami hambatan untuk berbicara secara lisan. Kejelasan pihak penerima laporan juga penting karena laporan siswa perlu diarahkan kepada pihak yang dapat mendengar, mempertimbangkan, dan menindaklanjutinya sesuai kewenangan sekolah (Gizzarelli dkk., 2025; Lansdown & Sedletzki, 2022).

3.4. Implementasi TEMAN SUARA dan Keberlanjutan Program



Gambar 3. Alur mekanisme penggunaan TEMAN SUARA

TEMAN SUARA diwujudkan dalam bentuk kotak penyampaian suara dan pengaduan siswa yang ditempatkan di lingkungan SDN 84 Pattinoang. Media ini memungkinkan siswa menyampaikan pengalaman, keluhan, kekhawatiran, atau persoalan kepada pihak sekolah tanpa harus mengungkapkannya secara lisan di hadapan orang lain. Penempatan media di sekolah diarahkan agar fasilitas komunikasi tersebut tetap dapat digunakan setelah kegiatan KKN berakhir.

Mekanisme penggunaan TEMAN SUARA dibuat sederhana. Siswa yang mengalami atau menyaksikan persoalan dapat menuliskan pengalaman atau informasi yang ingin disampaikan, kemudian memasukkannya ke dalam kotak. Tim pengabdian bersama pihak sekolah menunjuk salah satu guru sebagai penanggung jawab untuk membuka dan memeriksa kotak setiap minggu. Informasi yang diterima menjadi bahan bagi guru untuk menentukan tindak lanjut sesuai substansi persoalan, kondisi siswa, kewenangan, dan kebijakan yang berlaku di sekolah.

Edukasi *anti-bullying* dan TEMAN SUARA ditempatkan sebagai dua komponen yang saling melengkapi. Edukasi memberikan dasar pengetahuan untuk mengenali bentuk dan dampak perundungan, sedangkan TEMAN SUARA menyediakan alternatif saluran komunikasi. Hubungan keduanya berangkat dari temuan pada sesi “Berani Bicara”, ketika sebagian siswa mengalami hambatan menyampaikan pengalaman secara lisan tetapi lebih bersedia menggunakan tulisan. Dengan demikian, media yang dikembangkan merupakan kelanjutan dari proses edukasi dan bukan intervensi yang berdiri sendiri.

Penyediaan saluran komunikasi juga perlu disertai kejelasan mengenai pihak penerima dan mekanisme respons. Gizzarelli dkk. (2025) menunjukkan bahwa respons staf sekolah terhadap laporan siswa

melibatkan proses mendengarkan, pemberian dukungan, rujukan, dan tindakan sesuai konteks sekolah. Dalam konteks partisipasi anak, tersedianya ruang untuk menyampaikan pandangan harus diikuti oleh pihak yang bersedia mendengar dan mempertimbangkannya (Lansdown & Sedletzki, 2022). Karena itu, penunjukan guru penanggung jawab dan pemeriksaan mingguan merupakan bagian penting dari rancangan TEMAN SUARA.

Keberlanjutan TEMAN SUARA ditopang oleh keberadaan guru penanggung jawab dan mekanisme pemeriksaan mingguan yang disepakati bersama pihak sekolah. Namun, keberlanjutan tersebut tetap bergantung pada konsistensi pemeriksaan, kerahasiaan informasi siswa, serta kesesuaian tindak lanjut dengan kondisi dan kebijakan sekolah. Armitage (2021) menegaskan bahwa perundungan dapat berkaitan dengan konsekuensi kesehatan, sosial, dan pendidikan, sehingga saluran komunikasi sebaiknya dipahami sebagai bagian dari dukungan yang lebih luas, bukan sebagai mekanisme tunggal penyelesaian masalah.



Gambar 4. Kotak TEMAN SUARA yang ditempatkan di lingkungan SDN 84 Pattinoang.



Gambar 5. Proses penyerahan dan pengenalan mekanisme TEMAN SUARA kepada pihak sekolah.



Gambar 6. Penjelasan mekanisme penggunaan TEMAN SUARA

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di SDN 84 Pattinoang menunjukkan bahwa penguatan kesadaran *anti-bullying* perlu dilakukan melalui edukasi yang disertai ruang komunikasi yang sesuai dengan kenyamanan siswa. Edukasi melalui penyampaian materi, media visual, dan sesi “Berani Bicara” membantu membuka pembahasan mengenai bentuk dan dampak perundungan. Dalam pelaksanaannya, siswa menunjukkan kesediaan lebih besar menyampaikan pengalaman melalui tulisan ketika penyampaian secara lisan dirasakan kurang nyaman. Temuan tersebut menjadi dasar pengembangan TEMAN SUARA (Tempat Menyampaikan Suara) sebagai media komunikasi tertulis bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman, keluhan, atau persoalan kepada pihak sekolah. TEMAN SUARA kemudian ditempatkan di SDN 84 Pattinoang dan didukung oleh guru penanggung jawab yang memeriksa kotak setiap minggu. Kegiatan ini menunjukkan ketercapaian tujuan dalam bentuk penguatan ruang edukasi dan komunikasi siswa, tetapi TEMAN SUARA tidak dapat diposisikan sebagai mekanisme tunggal untuk menyelesaikan persoalan perundungan. Keberlanjutannya memerlukan konsistensi pemeriksaan, kerahasiaan informasi, dan tindak lanjut yang sesuai dengan mekanisme sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Armitage, R. (2021). Bullying in children: Impact on child health. *BMJ Paediatrics Open*, 5(1), e000939. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>
- Boulton, M. J., Boulton, L., Down, J., Sanders, J., & Craddock, H. (2017). Perceived barriers that prevent high school students seeking help from teachers for bullying and their effects on disclosure intentions. *Journal of Adolescence*, 56, 40–51. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.11.009>
- Gizzarelli, E., Burns, S., & Francis, J. (2025). Exploring primary school staff responses to student reports of bullying in Australia: A qualitative study. *International Journal of Bullying Prevention*, 7, 199–214. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00190-w>
- Hidayat, M., Aulia, A., Syah, F., & Rizaldi, A. R. (2022). Edukasi pencegahan perundungan pada siswa Sekolah Dasar Negeri 45 Biringbalang Kabupaten Takalar. *Global Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 56–64. <https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v2i2.293>
- Lansdown, G., & Sedletzki, V. (2022). Effective, representative, and inclusive child participation at the local level: A study on child and youth councils in UNICEF National Committee countries. UNICEF. <https://www.unicef.org/youthledaction/documents/child-and-youth-councils>
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: The state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine*, 22(Suppl. 1), 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- UNESCO. (2019). Behind the numbers: Ending school violence and bullying. UNESCO. <https://www.unesco.org/en/articles/behind-numbers-ending-school-violence-and-bullying>
- UNICEF. (2020). Bullying in Indonesia: Key facts, solutions, and recommendations. UNICEF. <https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying.in.Indonesia.pdf>